



Edukasi bantuan hidup dasar bagi kelompok nelayan melalui pendekatan komunikasi visual dan media audiovisual

Eko Agung Sugiyarto*, Anggraeni Pratama Indrianto, MT Ardynata, Ismiyati Hanum, Kayla Ghayata Amalia Putri, Zahra Inesya Putri

Universitas Dharma Indonesia, Tangerang, Banten, Indonesia

*Author korespondensi: ekoagung@undhi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.79>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 23-05-2026

Revisi: 28-05-2026

Diterima: 29-05-2026

Terbit: 03-06-2026

Kata kunci:

bantuan hidup dasar;
komunikasi visual;
media audiovisual;
kelompok nelayan;
korban tenggelam.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan pengetahuan kelompok nelayan mengenai bantuan hidup dasar (BHD) pada kasus tenggelam melalui pendekatan komunikasi visual dan media audiovisual.

Metode: kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi kesehatan melalui pendekatan komunikasi visual berbasis media audiovisual yang dilengkapi ceramah interaktif, *pre-test*, dan *post-test*. Kegiatan dilaksanakan pada 6 dan 9 Mei 2026 di pantai Tanjung Kait, desa Tanjung Anom, kabupaten Tangerang, dengan melibatkan 10 orang nelayan sebagai peserta.

Hasil: menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan nelayan setelah diberikan edukasi, dengan nilai rata-rata meningkat dari 15,70 pada *pre-test* menjadi 19,40 pada *post-test*. Selain itu, terjadi pergeseran kategori pengetahuan dari dominan kurang menjadi cukup dan munculnya kategori baik, yang menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman BHD.

Kesimpulan: Pendekatan komunikasi visual melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan kelompok nelayan mengenai bantuan hidup dasar pada kasus tenggelam.

Kontribusi: meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat pesisir melalui peningkatan pengetahuan BHD dan memberikan model edukasi kesehatan berbasis media audiovisual yang efektif dan dapat diterapkan pada komunitas nelayan lainnya.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki wilayah maritim sangat luas dan strategis. Luas perairan Indonesia mencapai sekitar 6,4 juta km² dengan lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kondisi

geografis tersebut menjadikan aktivitas masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumber daya laut, terutama sektor perikanan tangkap yang menjadi mata pencaharian utama nelayan (KKP, 2023). Namun demikian, tingginya intensitas aktivitas di wilayah perairan juga berbanding lurus dengan meningkatnya risiko kecelakaan laut, termasuk kejadian tenggelam (Ridho et al., 2025). Tenggelam merupakan kondisi kegawatdaruratan yang terjadi akibat gangguan pernapasan karena masuknya cairan ke dalam saluran napas dan paru-paru sehingga menyebabkan hipoksia atau kekurangan oksigen (Amandaty et al., 2025). Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat mengakibatkan kerusakan organ permanen bahkan kematian (Karokaro & Insani Alja, 2025). WHO (2023) menyebutkan bahwa tenggelam masih menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat cedera tidak disengaja di dunia, terutama pada masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di wilayah pesisir serta perairan.

Tingginya angka kejadian tenggelam juga masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Data WHO (2023) menunjukkan bahwa angka kejadian tenggelam di Indonesia mencapai sekitar 3,3 kasus per 100.000 penduduk setiap tahunnya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian akibat tenggelam adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai keselamatan di perairan dan tindakan pertolongan pertama pada korban tenggelam (Siagian et al., 2025). Kondisi tersebut juga ditemukan di desa Tanjung Anom, kecamatan Mauk, kabupaten Tangerang. Berdasarkan data pemerintah desa Tanjung Anom, selama periode tahun 2025–2026 tercatat lima kasus tenggelam, dengan empat korban meninggal dunia dan satu korban berhasil diselamatkan. Data monografi desa Tanjung Anom Tahun 2026 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir, khususnya kelompok nelayan, belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melakukan penanganan awal terhadap korban tenggelam. Keterlambatan evakuasi serta tindakan pertolongan yang tidak sesuai prosedur sering kali menyebabkan kondisi korban memburuk sebelum mendapatkan bantuan medis lanjutan.

Dalam penanganan korban tenggelam, bantuan hidup dasar (BHD) merupakan tindakan awal yang sangat penting untuk mempertahankan fungsi pernapasan dan sirkulasi darah sebelum korban mendapatkan pertolongan medis definitif. Menurut American Heart Association (2020), keberhasilan penyelamatan korban henti napas dan henti jantung sangat dipengaruhi oleh kecepatan dan ketepatan pemberian BHD pada menit-menit pertama setelah kejadian (Nurfadilla et al., 2024). Tindakan seperti membuka jalan napas, memberikan bantuan napas, dan melakukan resusitasi jantung paru (RJP) terbukti dapat meningkatkan peluang hidup korban tenggelam (Suparmanto & Hasnah, 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kegawatdaruratan berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kondisi darurat (Dewi, 2025; Hady J et al., 2025; Karingga et al., 2025; Nabila & Hasibuan, 2024; Suleman & Sulistiani, 2026). Selain itu, penggunaan media audiovisual dalam proses edukasi dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena mampu menyajikan informasi melalui kombinasi suara, gambar bergerak, simulasi, dan demonstrasi praktik (Harahap, 2024; Sugiyarto & Hanum, 2026). UNESCO (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis audiovisual dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta retensi informasi karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar. Meskipun demikian, implementasi edukasi BHD berbasis media audiovisual yang secara khusus menyasar kelompok nelayan di wilayah pesisir masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara kebutuhan masyarakat pesisir terhadap keterampilan penanganan korban tenggelam dengan ketersediaan program edukasi yang efektif dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada kelompok nelayan di pantai Tanjung Kait, desa Tanjung Anom, diketahui bahwa sebagian besar nelayan belum memahami prosedur bantuan hidup dasar pada korban tenggelam. Sebagian nelayan hanya melakukan evakuasi korban ke tepi pantai tanpa memberikan tindakan BHD yang sesuai, bahkan terdapat anggapan bahwa korban dapat langsung diberikan makanan atau minuman setelah berhasil dievakuasi. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menangani kondisi kegawatdaruratan di perairan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kelompok nelayan mengenai penanganan korban tenggelam melalui edukasi bantuan hidup dasar berbasis komunikasi visual dengan media audiovisual. Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu memberikan gambaran praktik secara nyata sehingga peserta dapat memahami tahapan pertolongan dengan lebih baik.

Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan terjadi peningkatan kapasitas masyarakat pesisir, khususnya kelompok nelayan, dalam mengenali kondisi kegawatdaruratan akibat tenggelam serta melakukan tindakan bantuan hidup dasar secara cepat dan tepat. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kecelakaan perairan, mengurangi risiko kematian akibat keterlambatan penanganan, serta menciptakan lingkungan pesisir yang lebih tanggap terhadap kondisi darurat. Selain memberikan manfaat langsung bagi kelompok nelayan, kegiatan ini juga diharapkan menjadi model edukasi kesehatan berbasis komunikasi visual yang dapat diterapkan pada komunitas pesisir lainnya sebagai upaya peningkatan keselamatan dan kesehatan masyarakat di wilayah maritim Indonesia.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode edukasi kesehatan menggunakan pendekatan komunikasi visual berbasis media audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan kelompok nelayan mengenai penanganan kegawatdaruratan korban tenggelam melalui bantuan hidup dasar (BHD). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 6 dan 9 Mei 2026 di pantai Tanjung Kait, desa Tanjung Anom, kecamatan Mauk, kabupaten Tangerang (Tabel 1), dengan melibatkan 10 orang peserta yang merupakan anggota kelompok nelayan setempat. Sasaran kegiatan dipilih karena nelayan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki risiko tinggi menghadapi kejadian tenggelam dan kecelakaan di perairan. Media audiovisual digunakan sebagai sarana edukasi karena mampu menyajikan informasi secara visual dan auditori melalui kombinasi gambar, animasi, video demonstrasi, dan narasi sehingga materi lebih mudah dipahami, menarik, dan dapat meningkatkan daya ingat peserta terhadap langkah-langkah pertolongan pertama pada korban tenggelam.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama diawali dengan persiapan dan pembukaan kegiatan yang meliputi registrasi peserta, pengenalan tim pelaksana, penyampaian tujuan kegiatan, serta penjelasan mengenai manfaat pelatihan. Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan pengukuran pengetahuan awal (*pre-test*) menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait konsep dasar tenggelam, prinsip bantuan hidup dasar, serta langkah-langkah penanganan korban tenggelam. Tahap ketiga

merupakan penyampaian materi edukasi melalui metode ceramah interaktif yang didukung media audiovisual berupa video pembelajaran dan demonstrasi prosedur BHD. Materi yang diberikan mencakup pengenalan kondisi kegawatdaruratan pada korban tenggelam, penilaian respons korban, pembukaan jalan napas, pemberian bantuan napas, serta prinsip dasar resusitasi jantung paru (RJP). Selama proses edukasi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pengalaman maupun permasalahan yang sering dihadapi saat melakukan aktivitas di wilayah perairan.

Tabel 1 jadwal kegiatan pengabdian masyarakat

Hari/Tanggal	Pukul	Kegiatan	PJ	Tempat
Rabu, 6 Mei 2026	09.00 WIB – Selesai	Koordinasi dengan ketua paguyuban nelayan	Eko Agung Sugiyarto, Anggraeni Pratama Indrianto	Tangerang
Sabtu, 9 Mei 2026	09.00-10.00 WIB	Pengukuran tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (<i>pre test</i>)	Eko Agung Sugiyarto, Anggraeni Pratama Indrianto	Tangerang
Sabtu, 9 Mei 2026	10.00-10.30 WIB	Menjelaskan teknik bantuan hidup dasar dengan media audiovisual	Eko Agung Sugiyarto, Anggraeni Pratama Indrianto	Tangerang
Sabtu, 9 Mei 2026	10.30-11.30 WIB	Pengukuran tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (<i>post test</i>)	Eko Agung Sugiyarto, Anggraeni Pratama Indrianto	Tangerang

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan untuk mengukur efektivitas edukasi yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner pengetahuan akhir (*post-test*) dengan instrumen yang sama seperti pada *pre-test* sehingga dapat diketahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain evaluasi kuantitatif, tim pelaksana juga melakukan observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, termasuk keterlibatan dalam diskusi dan kemampuan menjelaskan kembali tahapan bantuan hidup dasar yang telah dipelajari. Data hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk menggambarkan peningkatan pemahaman peserta mengenai penanganan kegawatdaruratan korban tenggelam. Melalui metode ini diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan bantuan hidup dasar sebagai tindakan awal penyelamatan korban tenggelam di lingkungan pesisir.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi bantuan hidup dasar (BHD) pada korban tenggelam dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang telah direncanakan secara sistematis. Kegiatan diawali dengan tahap koordinasi yang

dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Mei 2026. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan ketua paguyuban nelayan setempat untuk menyampaikan tujuan kegiatan, menentukan waktu pelaksanaan, serta mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi peserta yang akan mengikuti program edukasi. Tahap koordinasi ini menjadi langkah penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan serta meningkatkan partisipasi kelompok nelayan sebagai sasaran pengabdian.

Pelaksanaan edukasi dilakukan pada hari Sabtu, 9 Mei 2026 di wilayah Tangerang dan diawali dengan pengukuran tingkat pengetahuan peserta mengenai bantuan hidup dasar melalui *pre-test* yang berlangsung pada pukul 09.00–10.00 WIB. Kegiatan *pre-test* bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait penanganan kegawatdaruratan korban tenggelam sebelum diberikan materi edukasi. Seluruh peserta mengikuti proses pengisian kuesioner dengan baik sehingga data awal mengenai pemahaman peserta dapat diperoleh sebagai dasar evaluasi efektivitas kegiatan.

Setelah pelaksanaan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi menggunakan media audiovisual pada pukul 10.00–10.30 WIB (Gambar 1). Materi yang diberikan mencakup konsep dasar bantuan hidup dasar, pengenalan tanda-tanda kegawatdaruratan pada korban tenggelam, serta langkah-langkah pertolongan pertama yang harus dilakukan sebelum korban mendapatkan penanganan medis lebih lanjut. Penyampaian materi melalui media audiovisual memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai prosedur BHD karena peserta dapat melihat secara langsung simulasi tindakan yang benar melalui tayangan video dan penjelasan visual. Selama sesi berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait kejadian darurat yang sering mereka temui saat bekerja di wilayah perairan.

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan peserta setelah mendapatkan edukasi (*post-test*) yang berlangsung pada pukul 10.30–11.30 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan dan mengukur perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi edukasi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dengan dukungan aktif dari peserta dan paguyuban nelayan setempat. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berlangsung lancar, tertib, dan mendapatkan respons positif dari peserta yang menilai bahwa media audiovisual membantu mereka memahami teknik bantuan hidup dasar pada korban tenggelam secara lebih mudah dan jelas dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan.



Gambar 1 kegiatan pengabdian masyarakat

Sumber: data primer

Analisis data yang dilakukan pada kegiatan penyuluhan tentang pengetahuan nelayan tentang penanganan kegawatdaruratan di wilayah pantai menunjukkan tingkat pemahaman nelayan tentang prosedur penanganan kegawatdaruratan di pantai, seperti tindakan pertolongan pertama, pengurangan risiko kecelakaan laut, dan respons cepat terhadap ancaman keselamatan. Sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi, dilakukan pengumpulan data karakteristik peserta untuk memperoleh gambaran umum mengenai profil kelompok nelayan yang menjadi sasaran kegiatan. Karakteristik yang dianalisis meliputi usia, tingkat pendidikan, lama bekerja sebagai nelayan, serta pengalaman dalam melakukan bantuan hidup dasar (BHD). Informasi ini penting untuk memahami kondisi awal peserta dan menjadi dasar dalam menentukan pendekatan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran. Adapun distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
17-25 tahun	1	10
26-35 tahun	2	20
36-45 tahun	4	40
46-55 tahun	3	30
Tingkat pendidikan		
SD, SMP	7	70
SMA	3	30
Lama Bekerja		
< 6 tahun	2	20
6-10 tahun	4	40
> 10 tahun	4	40
Pengalaman melakukan BHD		
Pernah	0	0
Tidak Pernah	10	100

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan pengabdian berada pada kelompok usia produktif. Kelompok usia 36–45 tahun merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 4 orang (40%), diikuti oleh kelompok usia 46–55 tahun sebanyak 3 orang (30%). Sementara itu, kelompok usia 26–35 tahun berjumlah 2 orang (20%) dan kelompok usia 17–25 tahun hanya 1 orang (10%). Distribusi usia tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta merupakan nelayan dewasa yang masih aktif bekerja dan memiliki peran penting dalam aktivitas penangkapan ikan maupun kegiatan di wilayah perairan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah pertama (SD dan SMP), yaitu sebanyak 7 orang (70%), sedangkan responden yang memiliki pendidikan SMA berjumlah 3 orang (30%). Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas nelayan memiliki latar belakang pendidikan formal yang relatif rendah. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemilihan metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian, yaitu melalui media

audiovisual yang lebih mudah dipahami karena mengombinasikan unsur visual dan audio sehingga dapat membantu peserta memahami materi secara lebih efektif.

Ditinjau dari lama bekerja sebagai nelayan, sebagian besar responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup panjang. Responden dengan masa kerja 6–10 tahun berjumlah 4 orang (40%), sedangkan responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun juga berjumlah 4 orang (40%). Adapun responden yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 6 tahun sebanyak 2 orang (20%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah lama beraktivitas di lingkungan perairan dan memiliki paparan yang tinggi terhadap berbagai risiko kecelakaan laut, termasuk kejadian tenggelam.

Meskipun sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja yang cukup lama sebagai nelayan, seluruh responden (100%) menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan maupun melakukan bantuan hidup dasar (BHD) pada korban tenggelam. Tidak terdapat satu pun responden yang memiliki pengalaman melakukan BHD sebelumnya. Temuan ini menunjukkan masih rendahnya akses masyarakat nelayan terhadap edukasi dan pelatihan kegawatdaruratan, khususnya terkait penanganan korban tenggelam. Oleh karena itu, pelaksanaan edukasi BHD melalui pendekatan komunikasi visual dan media audiovisual menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan nelayan dalam memberikan pertolongan pertama pada situasi darurat di wilayah perairan.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi yang diberikan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta mengenai penanganan kegawatdaruratan korban tenggelam melalui bantuan hidup dasar (BHD) sebelum dan sesudah intervensi. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner yang sama pada saat *pre-test* dan *post-test*. Hasil distribusi skor pengetahuan peserta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 distribusi tingkat pengetahuan nelayan

Pengetahuan	Min	Max	Mean	SD
<i>Pre-test</i>	11	17	15,70	1,70
<i>Post-test</i>	16	23	19,40	2,40

Sumber: data primer, diolah

Tabel 3 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan nelayan mengenai penanganan kegawatdaruratan korban tenggelam melalui bantuan hidup dasar (BHD) sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual berbasis komunikasi visual. Hasil pengukuran dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh skor pengetahuan minimum sebesar 11 dan skor maksimum sebesar 17 dengan nilai rata-rata (mean) 15,70 serta standar deviasi (SD) 1,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan edukasi, peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai penanganan korban tenggelam, namun pemahaman yang dimiliki masih terbatas dan belum merata pada seluruh peserta. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta yang memperoleh skor relatif rendah dibandingkan peserta lainnya.

Setelah diberikan edukasi melalui ceramah interaktif dan pemutaran media audiovisual, terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta. Hasil *post-test* menunjukkan skor minimum meningkat menjadi 16 dan skor maksimum mencapai 23, dengan nilai rata-rata sebesar 19,40 serta standar deviasi 2,40. Peningkatan nilai minimum dan maksimum tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mengalami perbaikan pemahaman terhadap

materi yang diberikan, khususnya terkait prinsip-prinsip bantuan hidup dasar pada korban tenggelam. Jika dibandingkan antara hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 3,70 poin, yaitu dari 15,70 menjadi 19,40. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi menggunakan pendekatan komunikasi visual dan media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan nelayan mengenai tindakan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Selain itu, peningkatan skor minimum dari 11 menjadi 16 menunjukkan bahwa peserta dengan tingkat pengetahuan awal yang lebih rendah juga mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam membantu peserta memahami materi BHD secara lebih baik.

Untuk mengetahui gambaran awal tingkat pengetahuan nelayan mengenai bantuan hidup dasar (BHD) pada korban tenggelam, dilakukan pengukuran sebelum pemberian edukasi melalui *pre-test*. Hasil pengukuran tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori pengetahuan baik, cukup, dan kurang berdasarkan skor yang diperoleh peserta. Distribusi tingkat pengetahuan nelayan sebelum intervensi edukasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 hasil *pre-test* tingkat pengetahuan nelayan

Skor	Jumlah	Persentase (%)
Baik, skor 76-100	0	0
Cukup, skor 56-75	3	30
Kurang, skor <56	7	70
Total	10	100

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengukuran tingkat pengetahuan nelayan sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada korban tenggelam. Dari total 10 responden, sebanyak 7 orang (70%) berada pada kategori pengetahuan kurang dengan skor <56, sedangkan 3 orang (30%) berada pada kategori pengetahuan cukup dengan skor 56–75. Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik (0%) dengan skor 76–100. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi, mayoritas nelayan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip dan prosedur bantuan hidup dasar pada korban tenggelam. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut sejalan dengan karakteristik responden yang seluruhnya belum pernah mendapatkan pelatihan maupun melakukan BHD sebelumnya, sehingga diperlukan intervensi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di wilayah perairan.

Setelah pelaksanaan edukasi menggunakan media audiovisual berbasis komunikasi visual, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta untuk menilai perubahan pemahaman mengenai bantuan hidup dasar (BHD) pada korban tenggelam. Hasil pengukuran tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang berdasarkan skor yang diperoleh. Distribusi tingkat pengetahuan nelayan setelah intervensi (*post-test*) disajikan pada Tabel 5. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan nelayan setelah diberikan edukasi (*post-test*) menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum intervensi. Dari total 10 responden, sebanyak 2 orang (20%) berada pada kategori pengetahuan baik dengan skor 76–100, kemudian 5 orang (50%) berada pada

kategori cukup dengan skor 56–75, dan 3 orang (30%) masih berada pada kategori kurang dengan skor <56. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual, terjadi pergeseran distribusi tingkat pengetahuan ke arah yang lebih baik, yang ditandai dengan munculnya kategori pengetahuan baik serta meningkatnya jumlah responden pada kategori cukup. Meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta yang berada pada kategori kurang, secara umum hasil post-test ini menggambarkan adanya peningkatan pemahaman nelayan mengenai bantuan hidup dasar (BHD) pada korban tenggelam setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Tabel 5 hasil *post-test* tingkat pengetahuan nelayan

Skor	Jumlah	Persentase (%)
Baik, skor 76-100	2	20
Cukup, skor 56-75	5	50
Kurang, skor <56	3	30
Total	10	100

Sumber: data primer, diolah

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia produktif, dengan sebagian besar berada pada rentang 36–45 tahun (40%) dan 46–55 tahun (30%). Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas nelayan masih berada pada usia kerja aktif yang secara fisik masih mampu menjalankan aktivitas melaut yang memiliki risiko tinggi. Usia produktif umumnya berkaitan dengan kemampuan kerja yang optimal, ketahanan fisik, serta pengalaman lapangan yang lebih matang (Hestiawan et al., 2025). Selain itu, pengalaman kerja yang dimiliki responden juga cukup panjang, dengan sebagian besar bekerja lebih dari 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan memiliki pengalaman operasional yang baik di laut, namun belum tentu diikuti dengan kemampuan dalam penanganan kegawatdaruratan.

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu SD dan SMP (70%). Kondisi ini berimplikasi pada kemampuan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan yang bersifat teknis. Tingkat pendidikan yang rendah pada masyarakat nelayan umumnya disebabkan oleh karakteristik pekerjaan yang lebih menitikberatkan pada keterampilan praktis dan pengalaman lapangan dibandingkan pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi kesehatan. Oleh karena itu, pemilihan metode edukasi yang sederhana, aplikatif, dan berbasis visual menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat pesisir.

Menariknya, meskipun seluruh responden (100%) belum pernah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD), mereka memiliki pengalaman kerja yang cukup lama sebagai nelayan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman kerja di lapangan dengan pengetahuan dan keterampilan kegawatdaruratan. Pengalaman kerja tidak secara otomatis membentuk kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama, terutama jika tidak disertai dengan pelatihan formal. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa masyarakat pesisir umumnya memiliki keterbatasan pengetahuan terkait tindakan pertolongan pertama di laut, sehingga meningkatkan risiko keterlambatan penanganan korban tenggelam (Dalem et al., 2025; Fibriansari et al., 2022; Siagian et al., 2025;

Wirasantini et al., 2025). Oleh karena itu, intervensi edukasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan komunitas nelayan.

Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual berbasis komunikasi visual. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 15,70 menjadi 19,40, disertai pergeseran kategori pengetahuan dari dominan “kurang” menjadi “cukup” dan munculnya kategori “baik”. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai bantuan hidup dasar pada korban tenggelam. Peningkatan ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menjelaskan bahwa kombinasi elemen visual dan audio dapat meningkatkan proses kognitif, perhatian, serta retensi informasi karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran (Kustandi & Darmawan, 2020). Selain itu, UNESCO (2021) juga menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis audiovisual lebih efektif dalam menyampaikan informasi kompleks kepada masyarakat awam.

Sebelum intervensi, sebagian responden sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pertolongan pertama, yang kemungkinan diperoleh dari pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, maupun paparan media informasi seperti televisi dan internet. Namun demikian, pengetahuan tersebut belum terstruktur dengan baik dan masih terdapat kesalahan pemahaman dalam prosedur penanganan korban tenggelam. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan informal belum cukup untuk membentuk keterampilan yang benar dalam situasi kegawatdaruratan. Sejalan dengan Maulana (2020), pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif individu dalam memahami dan mengambil keputusan yang tepat terkait tindakan pertolongan pertama.

Penggunaan media audiovisual dalam kegiatan ini terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Penyajian materi melalui video, simulasi, dan penjelasan visual memungkinkan peserta memahami langkah-langkah bantuan hidup dasar secara lebih konkret, seperti pembukaan jalan napas, pemberian bantuan napas, dan prinsip resusitasi jantung paru (RJP). Pendekatan ini membuat informasi lebih mudah dipahami dibandingkan metode ceramah konvensional karena melibatkan lebih dari satu indera secara simultan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berbasis audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dibandingkan metode ceramah saja.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, masih terdapat sebagian kecil responden yang tetap berada pada kategori kurang setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa satu kali sesi edukasi belum cukup untuk mencapai pemahaman optimal, terutama pada kelompok dengan latar belakang pendidikan rendah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pelatihan berulang, simulasi langsung, dan praktik keterampilan (*hands-on training*) agar pengetahuan yang diperoleh dapat berkembang menjadi keterampilan psikomotor yang dapat diaplikasikan dalam situasi nyata. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis audiovisual merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan bantuan hidup dasar pada masyarakat nelayan, namun perlu diintegrasikan dengan pelatihan praktik untuk hasil yang lebih optimal.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan kelompok nelayan mengenai bantuan hidup

dasar (BHD) pada korban tenggelam melalui edukasi berbasis komunikasi visual dengan media audiovisual. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi, yang ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 15,70 pada *pre-test* menjadi 19,40 pada *post-test*, serta perubahan distribusi kategori pengetahuan dari dominan kurang menjadi cukup dan munculnya kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar nelayan terkait penanganan kegawatdaruratan korban tenggelam.

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat pesisir, khususnya nelayan, dalam menghadapi kejadian tenggelam melalui peningkatan pengetahuan tentang prosedur BHD. Penggunaan media audiovisual terbukti mampu memfasilitasi penyampaian materi yang lebih mudah dipahami dan diingat, terutama pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah dan belum memiliki pengalaman pelatihan sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar pengembangan model edukasi kesehatan berbasis media visual yang dapat diterapkan pada komunitas pesisir lainnya. Untuk keberlanjutan hasil, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan praktik langsung agar pengetahuan yang diperoleh dapat diubah menjadi keterampilan yang aplikatif dalam situasi kegawatdaruratan nyata.

Daftar pustaka

- Amandaty, S. P., Nurjannah, N., Wijayati, F., Dali, D., & Nurdin, N. (2025). Edukasi Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Resusitasi Jantung Paru Pada Kasus Tenggelam Di Kelurahan Sawa, Kab. Konawe Utara. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.36990/jippm.v5i1.1670>
- Dalem, H. Y. A. I., Puspawati, N. L. P. D., Asdiwinata, I. N., Dilisca, N. L. P. N., & Prasetya, D. (2025). Pemberdayaan kepada Pelaku Pariwisata dalam Memberikan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam di Wilayah Pantai Mertasari Sanur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Wahana Usada*, 7(1), 64–70. <https://doi.org/10.47859/wuj.v7i1.421>
- Dewi, R. D. C. (2025). Pelatihan dan Edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) bagi Masyarakat Awam. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 257–265. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i3.704>
- Fibriansari, R. D., Maisyaroh, A., & Widiyanto, E. P. (2022). Pelatihan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam pada Nelayan dengan Metode Simulasi. *Media Karya Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i1.35905>
- Hady J, A., Hariani, H., Nur, M., Anggriani, S., AR, M., & Rahman, R. (2025). Meningkatkan Kesiapsiagaan Keluarga Melalui Sosialisasi Dan Simulasi Penanganan Gawat Darurat Anak Di Lingkungan Keluarga Di Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 4(06), 809–821. <https://doi.org/10.62668/sabangka.v4i06.1906>
- Harahap, E. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pembelajaran Fikih Di MIN 2 Padangsidempuan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 4(2), 192–202. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v4i2.12947>
- Hestiawan, V. F., Perdana, T. A., Amron, A., & Panjaitan, R. (2025). Pengaruh Usia, Upah Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT Misaja Mitra Pati. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 5(2), 195–207. <https://doi.org/10.51903/kb14k215>
- Karingga, D., Haryuni, S., Mei Yunalia, E., Perdana Sulistyoning Suharto, I., Jayani, I., Nur

- Rahayu, K. I., & Wahdi, A. (2025). Pemberian Edukasi Tentang Kegawatdaruratan Dasar Pada Siswa SDN 2 Pojok Kediri. *ADIMASKA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KESEHATAN*, 2(1), 114–120. <https://doi.org/10.30737/adimaska.v2i01.7229>
- Karokaro, T. M., & Insani Alja, A. V. (2025). The Relationship Between Nurse Response Time In Treating Open Fractur Patients And The Risk Of Hypovolemic Shock In The Emergency Room Of Grandmed Hospital Lubuk Pakam. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 8(1), 93–99. <https://doi.org/10.35451/kxsgpw35>
- KKP. (2023). *Statistik kelautan dan perikanan Indonesia*. Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia. <https://portaldata.kkp.go.id/portals/data-statistik/layer1>
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Prenada Media.
- Maulana, H. D. J. (2020). *Promosi kesehatan*. EGC.
- Nabila, N., & Hasibuan, A. (2024). Evaluasi Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan serta Masyarakat dalam Penanganan Kegawatdaruratan Medis di Berbagai Fasilitas Kesehatan di Indonesia. *JPM MOCCI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi, Sosial Sains Dan Sosial Humaniora, Koperasi, Dan Kewirausahaan*, 2(1), 82–98. <https://doi.org/10.61492/jpmmocci.v2i1.110>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Nurfadilla, N., Tanra, A. H., & Wahab, I. (2024). Efektifitas Pemberian BHD Terhadap Keberhasilan Henti Napas. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 2779–2792. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.28523>
- Ridho, A., Utami, T. N., Siregar, P. A., Ashar, Y. K., & Ritonga, A. A. (2025). Analisis Risiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Informal Nelayan Di Kabupaten Batubara. *Jurnal Kolaborasi Sains*, 8(10), 6197–6212. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/8704>
- Siagian, Y., Atrie, U. Y., & Wati, L. (2025). PKM Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam Bagi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Medika*, 4(4), 1886–1890. <https://jmedika.com/index.php/medika/article/view/531>
- Sugiyarto, E. A., & Hanum, I. (2026). Analisis Evaluatif Keterlibatan Penonton Pada Konten Ritual Di Youtube Budaya Baline Channel. *Advances In Education Journal*, 2(5), 30–38. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/966>
- Suleman, I., & Sulistiani, I. (2026). Edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Bagi Pelari Jarak Jauh Pada Komunitas Riot Gorontalo Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Kegawatdaruratan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 5(1), 153–166. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v5i1.36968>
- Suparmanto, G., & Hasnah, K. (2026). Upaya Optimalisasi Kesiapsiagaan Dan Keterampilan Karyawan Melalui Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Pada Korban Tenggelam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Yudhistira*, 4(1), 47–53. <https://doi.org/10.34035/pm.v4i1.2076>
- UNESCO. (2021). *Digital learning and audiovisual education approaches*. UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/en/futures-education/digital-learning-futures>
- WHO. (2023). *Global report on drowning prevention*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/social-determinants-of-health/safety-and-mobility/global-report-on-drowning-prevention>

Wirasantini, N. P. A., Saputra, I. K., & Manangkot, M. V. (2025). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Lokal Mengenai Bantuan Hidup Dasar Pada Korban Tenggelam Di Daerah Wisata Pesisir Pantai Sanur. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 12(5), 545–553. <https://doi.org/10.24843/coping.2024.v12.i05.p07>